

Teologi Katolik Menerangi Pemahaman Masyarakat Batak Toba Tentang Roh

Olly Sardiman Situmorang

STP Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga

Email: ollysitumorang02@gmail.com

Megawati Naibaho

STP Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga

Email: carolinekym79@stpdianmandala.ac.id

Antonius P. Sipahutar

STP Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga

Email: antoniussipahutar@gmail.com

Korespondensi penulis: ollysitumorang02@gmail.com*

Abstract. *The writing of this thesis begins with the emergence of the author's awareness of the importance of understanding spirits of the Toba Batak culture in harmony with Catholic Theology. The meaning of spirit in Toba Batak culture is often understood both among the Toba Batak people and from other tribes, as a custom of idol worship. Catholic Theology confirms that the spirit is a divine power that works in every creation, transports in all living things and is active in humans, specifically the Holy Spirit that is bestowed by God in every human being. The existence of the Holy Spirit in human being is a gift from God himself to support human being to life. The religion and cultural customs are not two things that go in contradictory directions, but they are two features that strengthen each other. The culture is inherent in human existence from birth, and the religion is a way for human being to identify the faith in Jesus Christ himself. A human being who is cultured and through the help of the Holy Spirit will be able to experience oneness with God. Thus, the Religion and culture are two characteristics that lead human beings to the equal goal, namely human self-improvement.*

Keywords: *Understanding, Batak Society, Spirit*

Abstrak. Penulisan skripsi ini berawal dari munculnya kesadaran penulis akan pentingnya pemahaman mengenai roh dalam budaya Batak Toba yang diselaraskan dengan Teologi Katolik. Pemaknaan roh dalam budaya Batak Toba seringkali dimengerti baik dalam kalangan masyarakat Batak Toba maupun dari Suku lain, sebagai bentuk penyembahan berhala. Teologi Katolik menegaskan bahwa roh adalah daya Ilahi yang bekerja dalam diri ciptaan, bergerak dalam semua makhluk hidup dan aktif dalam diri manusia, secara khusus Roh Kudus yang dianugerahkan oleh Allah dalam diri manusia. Eksistensi Roh Kudus yang ada dalam diri manusia merupakan pemberian Allah sendiri untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan ke arah yang lebih baik. Agama dan adat budaya bukanlah dua jalan yang saling berlawanan arah, melainkan dua aspek yang saling meneguhkan. Budaya melekat dalam eksistensi manusia sejak lahir dan agama menjalani jalan bagi manusia untuk mengenal iman akan Yesus Kristus sendiri. Manusia yang berbudaya dan melalui bantuan Roh Kudus akan mampu mengalami kesatuan dengan Tuhan. Dengan demikian, agama dan budaya merupakan dua aspek yang mengantarkan manusia pada tujuan yang sama, yakni penyempurnaan diri manusia.

Kata kunci: Pemahaman, Masyarakat Batak, Roh

LATAR BELAKANG

Allah menciptakan manusia memiliki tubuh jasmani dan rohani. Dengan tubuhnya, manusia dapat hadir dalam suatu komunitas bersama manusia yang lainnya. Eksistensi manusia sebagai makhluk yang memiliki tubuh memberikan kesadaran baru perlunya menjaga tubuh untuk mampu bersatu dengan realitas di sekitarnya, yakni manusia yang lain. Agustinus W Dewantara menuliskan sebagai berikut,

Manusia dari kodratnya merupakan makhluk berpikir, ingin mengenal, menggagas, merefleksikan dirinya, sesamanya, Tuhannya, hidup kesehariannya, lingkungan dunia kehadirannya, asal dan tujuan keberadaannya, dan segala sesuatu yang berpartisipasi dalam kehadirannya. Keinginan rasional ini merupakan bagian kodrati keberadaan dan kehadiran manusia.¹

Menurut St. Paulus, manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Ketiganya menunjukkan adanya kesatuan yang utuh dan totalitas yang membentuk manusia secara komprehensif. Tubuh dapat dipahami sebagai bentuk fisik yang terarah pada yang lain dan menunjukkan kehadiran pada tingkat duniawi yang dipandang sebagai bentuk dan dipandang sebagai cara berada manusia secara asasi dan konstitutif. Hal ini tampak dalam kutipan berikut, “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita” (1 Tes 5:23).²

Roh berasal dari Allah dan merupakan kekuatan yang berperan penting dalam hidup manusia. Kodrat insani manusia diterangi oleh Roh yang menuntun menuju kesempurnaan hidup. Kodrat insani manusia secara jasmani merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan antara badan, jiwa, dan roh. Melalui tuntunan roh, manusia mengalami dan menghayati kesatuan dengan Allah. Istilah roh dikenal dengan energi yang menggerakkan badan dan tersembunyi dalam diri manusia yang pada hakikatnya sebagai sumber kehidupan. Roh yang terdapat pada diri setiap manusia bersifat kekal, yang tidak akan pernah musnah sekali pun manusia sudah meninggal secara jasmani.³

¹ Agustinus W Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), hlm. 1.

² Tom Jacobs, *Paulus Hidup, Karya dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 235.

³ Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)*, diterjemahkan oleh Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 2007), no. 702.

Dalam konteks ajaran iman Katolik, roh berperan untuk memahami ajaran yang menyangkut iman dan kepercayaan. Roh dipahami sebagai penolong manusia untuk bertemu dengan Allah dan sebagai anugerah khusus dari Allah. Allah sendiri yang memberikan roh kepada manusia yang memberikan daya untuk mampu mengenal dan mencintai Allah.

Dalam Gereja Katolik, “Roh diakui pada tahun 381 oleh konsili ekumene kedua di Konstantinopel: Kami percaya...akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan, Ia berasal dari Bapa”. Lebih lanjut, Tradisi Timur menyatakan bahwa “Bapa adalah sumber pertama bagi Roh”.⁴ Kaum beriman Kristiani yang menghayati iman, harapan dan kasih dengan setia, Gereja menganugerahi rahmat istimewa sebagai orang kudus yakni sebagai beato atau beata, santo atau santa. Gereja juga memberikan penghormatan khusus dan menganjurkan agar umat beriman berdoa kepada Allah dengan perantaraan para kudus. Dalam konteks ini, Gereja bukan menyembah, tetapi memberikan penghormatan khusus. Mereka menjadi kudus karena pada hakikatnya semasa hidup, mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan baik dan hidup kebajikan yang mencapai titik heroik. Kekudusan itu dibuktikan dengan argumen yang disertai mukjizat-mukjizat melalui perantaraan doa orang kudus itu tanpa memberikan penghormatan secara berlebihan.⁵

Pada realitas sekarang ini, sebagian orang Batak Toba memberikan penghormatan berlebihan terhadap roh. Roh yang dimaksud biasanya sampai kepada tindakan penyembahan berhala melalui pemujaan. Praktek-praktek kegiatan penyembahan dengan berupa memberikan sesajen, ritual-ritual penyembahan, dan mengorbankan binatang untuk kepuasan roh yang disembah. Hal ini menunjukkan bahwa, sebagian dari mereka meyakini jika penyembahan terdapat roh tidak dilakukan, maka malapetaka akan menimpa keluarga. Dari masalah yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mendeskripsikannya dalam tulisan mengenai Teologi Katolik menerangi pemahaman masyarakat Batak Toba tentang roh. Rumusan masalah penulisan ini adalah: pertama, Apa yang dimaksud dengan roh dan penyembahan roh dalam budaya Batak Toba; kedua, bagaimana Relasi Teologis antara Roh dalam Budaya Batak dan Roh dalam Gereja Katolik. Tujuan penulisan ini adalah: pertama, untuk mengetahui makna roh dan penyembahan roh dalam budaya Batak Toba; kedua, untuk mengetahui dan memahami relasi Teologis antara roh dalam Budaya Batak dan Roh dalam Gereja Katolik.

⁴ KGK, no. 248

⁵ V. Prabowo Shakti, *Membangun Komitmen Pria Sejati* (Bandung: Lumen Deo, 2016), hlm. 159.

PEMBAHASAN TEORI

Suku Batak Toba dikenal dengan tujuh falsafah yang sesuai dengan tata nilai kehidupan. Pertama dalam falsafah hidup suku Batak adalah *mardebata* yang artinya mempunyai kepercayaan kepada Tuhan. Setiap orang harus percaya kepada Tuhan yang Maha Kuasa sekali pun berbeda-beda agama yang dianutnya. *Marpinoppar* yang artinya memiliki keturunan sehingga setiap *marga* Batak Toba menghendaki adanya keturunan supaya silsilah tidak putus atau hilang. *Martutur* yang artinya mempunyai kekerabatan atau keluarga, *maradat* yang artinya mempunyai adat-istiadat dan mau ikut ambil bagian dalam pesta-pesta adat yang ada di sekitarnya, *marpanghirimon* artinya mempunyai cita-cita dan ambisi untuk mencapai *hamoraon*, *hagabein*, *hasangapon* (kekayaan hidup, kesuksesan, dan penghargaan dari orang lain). *Marpatik* yang artinya mempunyai aturan atau undang-undang yang mengikat semua masyarakat untuk tidak bersikap semena-mena. Dan terakhir adalah *maruhum* artinya mempunyai hukum undang-undang yang baku dan ditetapkan oleh *Raja Huta* (raja kampung) berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak.⁶

Cara hidup orang Batak Toba pada masa modern ini tidak jauh berbeda dengan cara hidup nenek moyangnya. Mereka masih melanjutkan tradisi sistem perkawinan diantara suku Batak Toba, atau bila terjadi perkawinan diluar suku Batak Toba mereka akan melakukan ritual pemberian *Marga* yang sesuai kepada pengantin yang berasal dari suku lain. Sebagian besar, mereka masih menjalani kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan turunan, *marga*, dan kelompok suku yang tertutup. *Marga* bermula sejak 20 turunan yang lalu dan berlangsung sampai sekarang. Bagi orang Batak Toba, *Marga* adalah suatu identitas dalam berhubungan sosial dengan sesama orang Batak yang dijumpainya. Asas kelahiran secara otomatis menempelkan *marga* kepada seseorang. Dengan mengetahui silsilah *marga*-nya, mereka semakin bisa membawa diri dalam pergaulan sehari-hari terlebih jika bertemu dengan sesama orang Batak. Hal inilah yang menjadi kebanggaan tersendiri dalam melestarikan silsilah keturunannya.⁷

Dalam kebiasaan masyarakat Batak Toba, hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah keluarga untuk menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan dapat dilihat melalui jalinan kekerabatan di dalamnya. Hubungan kekerabatan itu disebut *Dalihan Natolu* (Tungku Nan Tiga).

⁶ Sinta Dameria Simanjuntak, *Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik dengan Menggunakan Konteks Budaya Budaya Batak Toba* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 5.

⁷ Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2004), hlm. 23.

Dalihan Natolu adalah gambaran yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari laki-laki yang seketurunan dengan pada satu pihak, laki-laki yang seketurunan yang telah mengawinkan anak perempuannya dengan laki-laki yang berasal dari kelompok kekerabatan pertama. Inti dari konsep ajaran ini bahwa, *Dalihan Natolu* merupakan kaidah moral yang berisi tentang ajaran untuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling tolong menolong.⁸

Wujud budaya Batak Toba mudah dimengerti melalui sistem sosial dalam hasil aktivitas-aktivitas budaya. Hasil aktivitas sosial budaya yang paling kompleks yaitu tentang silsilah, bahasa, gotong royong, tarian, dan lagu-lagu yang memberikan nuansa tentang budaya itu sendiri. Bentuk kebudayaan secara fisik mudah dikenal dengan hasil karya-karya yang unik dan berharga. Misalnya, rumah adat, tikar dari daun, seperangkat gendang, wayang, dan *ulos* yang memberikan ciri khas kebudayaan Batak Toba.⁹

Dalam kepercayaan asli masyarakat Batak Toba, roh merupakan daya hidup yang membuat seseorang, hewan atau tumbuh-tumbuhan dapat bertahan hidup. Literatur Batak Toba menyampaikan bahwa *tondi* adalah tenaga yang menghidupkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Sesuatu yang ada dalam praktik *hasipelebeguon* dikenal secara harfiah berarti “roh” atau jiwa yang dimiliki manusia yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Roh merupakan kekuatan sebagai penggerak tubuh, yang didapat langsung dari *Ompu Mulajadi Nabolon* sebagai bentuk pribadi yang maha kuasa.¹⁰ Dalam konteks pemahaman budaya Batak Toba, roh merupakan bagian yang sangat penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Roh yang tidak kelihatan itu selalu berhubungan dengan manusia yang masih hidup. Bentuk cerminan relasinya dapat dilihat melalui upacara-upacara yang dilakukan terhadap roh yang sudah meninggal. Kerangka kegiatan upacara adat yang dilaksanakan, adalah *manulangi* (menyuapi orang yang akan mati), *mangongkal holi* (menggali tulang belulang), dan pesta pendirian tugu serta pesta tahunan di tugu-tugu *marga*.¹¹

Keyakinan inilah yang menjadi dasar utama dalam menyelenggarakan penghormatan sekaligus menjaga relasi kepada setiap roh pada masyarakat Batak Toba. Upacara-upacara

⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

⁹ Sinta Dameria Simanjuntak, *Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 20.

¹⁰ Jonar T. H. Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2021), hlm. 210.

¹¹ *Ibid.*

tersebut, pada dasarnya merupakan upacara agama *hasipelebeguon* yang masih tetap dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang beragama Kristen Batak Toba hingga saat ini. Sebagian besar mereka melakukannya karena mengetahui makna dari upacara itu sungguh sangat penting.¹²

Berikut pemahaman Batak Toba mengenai roh yang sangat fundamental dan begitu diyakini. Pertama adalah *tondi*. *Tondi* istilah lain disebut sebagai roh. Orang Batak Toba memberi pengertian jika seseorang tiba-tiba tidak bisa berbicara, hampir dipastikan *tondi*-nya tidak melekat lagi pada dirinya. Kondisi lain bisa dilihat karena ada gangguan medis. Misalnya, ketika seseorang jatuh dari sepeda motor, tiba-tiba tidak bisa berbicara, setelah dilakukan ritual *hisik-hisik* tidak lama kemudian langsung bisa bicara dengan beranggapan bahwa roh yang pergi untuk sementara itu sudah kembali dalam tubuh.¹³ Kedua adalah, *sahala*. Dalam falsafah orang Batak Toba terdapat istilah “*sahala*” yang berarti kemuliaan, karisma, hikmat, wibawa, kebesaran otoritas, penuh kesaktian. Karisma dan kekuatan dari *sahala* ini lebih nampak ketika seseorang sudah meninggal. Kepercayaan ini menganggap bahwa sewaktu masih hidup *sahala* ini masih dibatasi oleh daging (tubuh) manusia. Tidak heran, penghormatan terhadap *sahala* ini lebih intens bila daging sudah mengalami kematian.¹⁴ Dan yang ketiga adalah *begu*. *Begu* merupakan roh seseorang yang sudah meninggal. *Begu* dimengerti sebagai segala jenis roh dalam pemahaman Batak Toba. Diyakini bahwa *begu* ini tinggal di tempat yang angker dan susah untuk diakses manusia yang masih hidup. Kebiasaan *begu* ini sering berkeliaran pada waktu malam hari saat orang yang masih hidup sedang tidur. *Begu* dalam kebiasaan Batak Toba sangat ditakuti, karena dapat membawa bencana, yaitu kematian.¹⁵

Kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh kondisi rohnya. Apabila roh seseorang dalam keadaan lemah, maka orang itu akan menjadi sakit, demikian pula jika roh pergi meninggalkan tubuhnya dalam waktu tertentu maka hanya dua kemungkinan, yaitu antara mengalami sakit, dan atau bahkan mengalami kematian. Karena itu, banyak orang Batak Toba sangat memelihara

¹² Corry, *Fenomena dan Makna Pembangunan Tugu dalam Kehidupan Suku Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 179.

¹³ Dorkas Simbolon dan Pardomuan Munthe, “Tinjauan Dogmatis mengenai Pemanggilan Sahala melalui Gondang Saborngin di Pangururan dan Implikasinya bagi Anggota Jemaat GKPI Siambalo Pangururan Samosir”, dalam *Sabda Akademika*, 2/1 (2022), hlm. 52.

¹⁴ Jonar T. H. Situmorang, *Menyikapi Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), hlm. 165.

¹⁵ Jonar T. H. Situmorang, *Asal-usul, Silsilah, dan Tradisi Budaya* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2021), hlm. 6.

kondisi rohnya. Kondisi roh yang nyaman dan hangat merupakan syarat penting untuk menjalani kehidupan yang sejahtera.¹⁶

Relasi Manusia dengan Roh Leluhur

Kepercayaan masyarakat suku Batak Toba pada roh-roh leluhur masih sangat kental. Kebiasaan ini dapat dilihat melalui upacara keagamaannya yang sebagian besar merujuk pada ritual untuk persembahkan kepada arwah leluhur atau nenek moyang mereka. Orang Batak Toba percaya bahwa kehidupan yang mereka jalani saat ini adalah berkat yang diberikan oleh para leluhur. Oleh karenanya diselenggarakan suatu upacara yang khusus untuk menyembah roh nenek moyang biasa dikenal dengan upacara *Mamele Sumangot Ni Ompu* dengan artian untuk memohon kepada rohnya leluhur. Motif penghormatan ini untuk memberi harapan agar selalu dilindungi dan senantiasa mendapat berkat dari keturunan mereka yang sudah tiada.¹⁷

Dengan kepercayaan akan roh leluhur, masyarakat Batak Toba menganggap bahwa orang yang telah meninggal sebagai “maha tinggi” untuk menentukan nasib dan mengontrol setiap perbuatan manusia. Kemudian penyembahan ini berkembang menjadi penyembahan terhadap roh-roh. Roh orang yang telah meninggal dianggap sebagai makhluk yang kuat dan dapat menentukan kehendak serta kemauan yang harus dilayani. Mereka juga beranggapan roh tersebut dapat masuk ke dalam benda-benda tertentu sebagai tempat yang didiami roh.¹⁸ Masyarakat Batak Toba sangat menghormati Roh, terutama Roh para leluhur. Pada umumnya, masyarakat Batak Toba meyakini bahwa Roh para leluhur hidup secara dekat dengan manusia. Oleh karena itu, masyarakat budaya Batak Toba berusaha menjaga dan meneruskan ritual untuk penghormatan kepada Roh, terutama roh para leluhur. Anicetus menyebutkan pemujaan terhadap roh orang mati dengan istilah *hasipelebeguon* yakni kekafiran.¹⁹

Arwah para leluhur diyakini punya pengaruh untuk menentukan keberhasilan dan penderitaan manusia yang masih hidup. Arwah nenek moyang dikenal dengan istilah *theion* atau *numen* yang harus dipuja dan dihormati. Dengan begitu, orang-orang Batak Toba juga memiliki pemahaman bahwa jika menghormati para roh leluhur, maka keturunannya akan mendapatkan berkat dari roh yang dihormatinya. Semua praktek itu dilakukan baik adanya. Pada konteksnya,

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 6-7.

¹⁷ Murdijati Gardjito et al., *Kuliner Sumatera Utara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 77.

¹⁸ Jonar T. H. Situmorang, *Mengenal Agama Manusia...*, hlm. 152.

¹⁹ Anicetus B. Sinaga, *Dandang Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak* (Medan: Bina Media Perintis, 2004), hlm. 5.

ritual yang dilakukan akan mewujudkan suatu pemahaman yang sungguh-sungguh mendalam mengenai spiritualitas keagamaan.²⁰

Roh Jahat

Sejak awal mula kehadiran umat manusia, roh jahat sudah mengarahkan untuk masuk pada kutukan yang abadi. Iblis tidak sendirian dalam menghancurkan kehidupan manusia, namun ditemani oleh roh-roh jahat dengan misi utama mengacaukan hidup manusia dan membawanya supaya jauh dari Allah. Salah satu cara kerja roh jahat terhadap manusia adalah ujian akan kesetiaan kepada Allah. Santo Yakobus menuliskan dengan sangat jelas sebagai berikut, “hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah. Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah”(bdk. Yak 4:4).

Katekismus Gereja Katolik menyampaikan bahwa, pada mulanya diciptakan semuanya baik, setan dan roh-roh jahat sekali pun adalah baik. Tetapi mereka menjadi jahat karena kesalahan dan perbuatan mereka sendiri yang mengolah kehendaknya untuk menjadi jahat. Dengan kehendak bebas, mereka menentukan untuk menjadi jahat, dan roh-roh ini menolak Allah serta eksistensinya secara radikal dan menetap.²¹

Roh jahat dimengerti sebagai salah-satu roh dari makhluk-mahluk yang hidup di sebelum Adam dan telah dihakimi oleh Allah karena mereka bergabung dengan setan. Secara umum, diyakini bahwa ada sejumlah besar malaikat di Surga yang tidak terbatas jumlahnya. Selain itu juga, ada banyak malaikat yang jatuh dalam dosa dan membawa pengaruh Iblis menyebar ke seluruh dunia. Sejak kejatuhan pertama di awal, iblis dan setan-setannya sudah membidik manusia. Kejahatan dan kejatuhan Adam dan Hawa dalam kitab Kejadian merupakan tanda ketidaksetiaan pada perintah Allah akibat godaan roh jahat dalam hal ini dalam bujukan seekor ular. Allah juga menghukum ular dan mengutuk ular tersebut (bdk. Kej 3: 14).

Dalam konteks kekristenan, roh yang jahat tertulis sering mengganggu umat manusia sebagai makhluk yang diciptakan. Bukan hanya manusia, bahkan Yesus sendiri pun pernah dicobai oleh roh jahat yang pada saat perjalanan-Nya. Roh jahat dalam Alkitab digambarkan sebagai bentuk dari tindakan iblis untuk menentang ajaran Yesus dengan cara merasuki manusia untuk menghina Yesus. Roh jahat mudah dikenali dengan salah-satu sifatnya. Yaitu, dengan

²⁰ Jonar T. H. Situmorang, *Mengenal Agama Manusia...*, hlm. 153.

²¹ KGGK, no. 391-392.

mengekstrimkan apa yang tidak baik dan apa yang baik. Artinya bahwa, ada upaya yang dilakukan oleh roh jahat itu untuk selalu melebih-lebihkan segala sesuatu dengan gerak roh jahat. Bahkan, caranya juga bisa mengelabui dengan memuji Allah dan mengabaikan manusia, atau sebaliknya dengan lebih memuji manusia daripada Allah.²²

Pemahaman Roh menurut Gereja Katolik

Membahas mengenai ajaran Gereja Katolik, roh diterangkan sebagai daya yang tidak tercerap oleh indra tetapi di sisi lain sungguh sangat mempengaruhi manusia. Iman gereja Katolik menyampaikan bahwa roh dipahami melalui wahyu Allah yang terungkap dalam Kitab Suci dan refleksi Gereja sepanjang sejarah. Roh itu adalah Allah sendiri yang memberikan kekuatan untuk menjadi hidup, dan memberikan daya agar bisa mengetahui dengan kesadaran manusia bisa menjadi ada karena roh-Nya.²³

Gereja Katolik juga meyakini, bahwa setiap orang beriman mempunyai roh yang tidak dapat dipisah dari tubuh manusia sebelum terjadi kematian secara fisik, karena roh itu sendiri yang bekerja di dalam tubuh manusia sampai terjadi kematian dan menjadi pemberi arah dalam menjalani kehidupan yang datang dari Allah sendiri. Roh yang dimaksud juga, merupakan tindakan Allah sendiri yang mengutus roh-nya ke dalam Gereja sebagai tanda kehadiran di tengah umat manusia. Dengan keberanian iman manusia akan Tuhan, mereka menyadari keterbatasan hidupnya yang menyentuh keabadian. Dalam roh, manusia mengalami dan menghayati totalitas hidupnya dengan perasaan yang telah diberikan Tuhan.²⁴

Orang Kudus dalam Gereja Katolik dipahami sebagai orang yang setia dan mempunyai kedekatan sangat intim dengan Allah. Menjadi orang kudus berarti seorang Kristiani selama hidup telah berusaha mewujudkan kehendak sendiri sesuai Kehendak Allah., bahkan setelah kematian pun masih dapat memberikan kebajikan heroik dalam berbagai mujizat. Gereja memberikan kanonisasi untuk meneladani setiap perjalanan hidup religiusnya. Sejarah penghormatan orang kudus berawal dari penganiayaan oleh Diokletianus jumlah martir orang kudus yang begitu besar sehingga hari perayaan tidak bisa dilakukan secara terpisah. Di sisi lain, Gereja merasa bahwa

²² Yulius Kardinal Darmaatmadja, *Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 24.

²³ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 10-11.

²⁴ *Ibid.*

setiap martir dan orang kudus harus dihormati dan diagungkan, sehingga muncul gagasan untuk merayakan para kudus Allah yang kudus dan mulia pada hari yang sama.²⁵

Orang-orang kudus memancarkan kehidupan Roh Kudus di dalam Tubuh Kristus. Pada konteksnya proses kanonisasi dan beatifikasi bukan proses “pembuatan” seseorang menjadi santo/santa, tetapi merupakan deklarasi bahwa orang itu adalah orang yang melaksanakan hidup kekudusan semasa hidupnya bahkan sejak sebelum proses kanonisasi dimulai. Proses penentuan pernyataan seseorang menjadi santo/santa dalam Gereja Katolik memakan waktu yang cukup panjang dan memerlukan bukti yang kuat berupa mukjizat-mukjizat untuk memperkuat bukti akan kekudusannya.²⁶ Kebahagiaan yang paling paripurna dimiliki oleh semua orang Kudus. Mereka memiliki rekam jejak selama hidupnya dan memiliki spiritualitas dalam hidup religiusnya. Kisah para rasul dalam Kitab Suci menjelaskan bahwa sudah dijalankan dengan pasti sejak pertengahan abad II, kultus para orang kudus, terutama para martir merupakan sebuah fakta yang begitu faktual dan kredibel (bdk, Kis 7:54-60). Hidup beriman orang-orang yang dapat dinyatakan kudus dalam oleh otoritas Gerejawi adalah mereka yang selama hidupnya di dunia sungguh-sungguh menghidupi keutamaan sesuai dengan kehendak Allah yang diwujudkan dalam sikap hidup yang rendah hati, kuat, dan berani. Dengan kata lain, mereka melayani Tuhan dalam proporsi yang tepat sesuai dengan perintah Tuhan, kendatipun mereka memikul salib yang berat.²⁷

Dengan keyakinan akan iman Gereja Katolik, peran roh sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Roh dimengerti sebagai diri Allah sendiri yang Kudus, yang memberikan semangat berkobar-kobar. Istilah dalam Gereja Katolik disebut dengan Roh Kudus. Roh Kudus menjadikan hidup selalu diwarnai oleh kasih, sukacita, damai, kesabaran, dan penguasaan diri (bdk. Gal 5:22-23). Dengan eksistensi Roh dalam diri manusia, membuat seseorang untuk selalu mencintai kebenaran dan senantiasa mempunyai kemurnian hati dan akal budi. Tindakan bijaksana diberikan agar berjalan di jalan yang benar.

²⁵ Mary Reed Newland, *The Saint and Our Children: Lives of the Saint and the Catholic Lessons to be Learned From Them* (New York: TAN Books, 1995), hlm. 10.

²⁶ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), hlm. 46.

²⁷ Mary Reed Newland, *The Saint and Our Children: Lives of the Saint and the Catholic Lessons to be Learned From Them...*, hlm. 31.

KESIMPULAN

Agama dan adat budaya bukanlah dua jalan yang saling berlawanan arah, melainkan dua jalan yang mengantar manusia pada tujuan yang sama, yakni penyempurnaan diri manusia. Kebudayaan adalah jalan mendaki, jalan dari bawah ke atas, sedangkan agama adalah jalan yang tepatnya terang dari atas yang membimbing manusia untuk naik ke atas. Tanpa agama, kebudayaan tak punya arah tujuan yang jelas. Sedangkan tanpa kebudayaan agama tidak menemukan dasar pijaknya di bumi. Jelas bahwa agama dan kebudayaan itu sesungguhnya saling membutuhkan. Jelas pula pada dasarnya adat istiadat itu bukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agamawi. Adat-istiadat mengandung kebenaran insani, sedangkan agama mengandung kebenaran Ilahi.²⁸

Manusia sebagai makhluk yang memiliki tubuh secara fisik, memiliki kesadaran akan dunia ini dengan rasional dan dapat mewujudkan melalui relasi yang memberikan kepadanya hidup yang total (Mat 16:26; Luk 9:25). Dengan demikian, manusia mampu mengutarakan asumsi dan memberikan reaksi secara emosional. Apabila seseorang dikuasi oleh emosi negatif yang berlebihan seperti rasa cemburu dan benci, diyakini akibat dari pengaruh roh jahat tidak disadari oleh manusia sudah membelenggu dan menyesatkan.

Praktek pemahaman Roh dan pengaruhnya bagi hidup manusia merupakan sungguh hal yang sangat wajar. Alasan yang paling fundamental yakni adanya kepercayaan akan roh menjadi tolok ukur orang Batak Toba dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dalam buku Pustaka Batak yang tertulis tentang mantra dan pengusiran roh jahat. Pustaka Batak sangat dipengaruhi oleh masyarakat Tantrik yang beragama Hindu Buddha yang bermula dari padang lawas dan kemudian berkembang ke Tapanuli Utara.

Berbagai tindakan konkret, misalnya pembuatan ukiran atau gorga dalam tradisi Batak Toba memiliki tujuan khusus yakni sebagai kekuatan untuk menolak pengaruh roh jahat. Semua jenis ukir-ukiran yang dibuat akan diisi dengan daya yang mampu untuk menangkal kedatangan roh jahat. Selain itu juga, hal ini diyakini mampu menghindari serangan-serangan yang berasal dari hal-hal mistik yang pada prinsipnya membuat seseorang pada situasi yang negatif, misalnya mengalami sakit dan atau bahkan mengalami kematian. Rupa-rupa Roh dalam Pandangan Gereja dan Pandangan Budaya Batak Toba Gereja pribumi yang diinkulturasikan dalam suatu bangsa

²⁸ Richard Sinaga et al., *Adat Budaya Batak dan Kekristenan* (Jakarta: Dian Utama, 2010), hlm. 26.

secara konkret berupa suatu Gereja yang berdialog terus-menerus dengan rendah hati dan penuh cinta dengan tradisi-tradisi, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama setempat.

Pemahaman tentang kematian diyakini sebagai persatuan manusia dengan Allah dalam kehidupan kekal. Dalam budaya Batak Toba ada keyakinan untuk tetap mendoakan roh orang yang sudah meninggal. Hal ini sebagai tanda penghormatan dan juga kesadaran akan “dosa” yang mungkin dilakukan oleh orang yang bersangkutan. Tanggapan Gereja pada kebiasaan orang Batak Toba mengenai hal-hal yang bersifat mistik, yakni Gereja menerangi kebiasaan budaya sesuai dengan semangat Injil. Klarifikasi Agama terhadap nilai-nilai budaya Batak Toba bukanlah dua jalan atau paham yang saling berlawanan arah, melainkan dua jalan atau paham yang mengantarkan manusia pada tujuan yang sama, yakni penyempurnaan diri manusia sesuai rencana keselamatan Allah.

Penulis menyadari bahwa pembahasan tentang roh dalam budaya Batak Toba dalam kaitannya dengan Teologi Katolik merupakan hal yang sangat penting. Penulis menemukan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki keyakinan akan eksistensi roh dan pengaruhnya dalam hidup. Hendaknya umat menyadari bahwa iman dan budaya merupakan dua hal yang berbeda namun saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain. Budaya mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap yang baik, sehingga mampu menentukan sikap jika berhubungan dengan orang lain. Iman juga membawa manusia ke hal yang lebih baik agar lebih dekat dengan Allah. Penghayatan iman berorientasi pada kemanusiaan melalui sikap keterbukaan, menghargai perbedaan, dan toleransi antarsesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Corry. Fenomena dan Makna Pembangunan Tugu dalam Kehidupan Suku Batak Toba. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Darmaatmadja, Yulius Kardinal. Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Dewantara, Agustinus W. Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Gardjito, Murdijati et al. Kuliner Sumatera Utara. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Jacobs, Tom. Paulus Hidup, Karya dan Teologinya. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)*. Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Newland, Mary Reed. *The Saint and Our Children: Lives of the Saint and the Catholic Lessons to be Learned From Them*. New York: TAN Books, 1995.
- Shakti, V. Prabowo. *Membangun Komitmen Pria Sejati*. Bandung: Lumen Deo, 2016.
- Simanjuntak, Sinta Dameria. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik dengan Menggunakan Konteks Budaya Budaya Batak Toba*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.
- Simbolon, Dorkas, dan Pardomuan Munthe. "Tinjauan Dogmatis mengenai Pemanggilan Sahala melalui Gondang Saborngin di Pangururan dan Implikasinya bagi Anggota Jemaat GKPI Siambalo Pangururuan Samosir". Dalam *Sabda Akademika*, 2/1 (2022).
- Sinaga, Anicetus B. *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*. Medan: Bina Media Perintis, 2004.
- Sinaga, Richard et al. *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*. Jakarta: Dian Utama, 2010.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Situmorang, Jonar T. H. *Asal-usul, Silsilah, dan Tradisi Budaya*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2021.
- *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2021.
- *Menyikapi Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Vergouwen. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2004.